

Pendidikan Islam Klasik Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal

Amertya Azahra^{1*}, Fauza Masyhudi², Zulmuqim³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Sumatera Barat^{1,2,3}

Email: amertyaazahra12@gmail.com¹, fauzamasyhudi@uinib.ac.id², zulmuqim@uinib.ac.id³

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN: 3026-6874 Vol: 1, Nomor: 2, Desember 2023 Halaman :278-285	<i>Classical Islamic education is Islamic education from the period 650-1250 AD. This classical era Islamic education started with the Prophet SAW, which started from the Jahiliyyah era and currently this education can still be felt. In spreading Islamic education at that time, Rasulullah was willing to receive criticism from the jahiliyyah community in order to spread Islam and education at that time, even the first verse revealed was QS. Al-Alaq' verses 1-5 command you to iqra' (read) and with the revelation of this verse, Rasulullah SAW was given the task by Allah SWT to convey divine messages that would lead humans to the right path. This article not only discusses education during the classical era but also discusses the condition of Arab society before the arrival of Islam, the Prophet as an ideal educator and mosque and kuttab educational institutions. The purpose of this article is to explain classical Islamic education and the process of spreading Islam in jahiliyyah society. The method used in this article is the library research method, which involves collecting data by studying theories from various literature related to this article.</i>
Keywords: Education Islam Classics	

Abstrak

Pendidikan Islam klasik merupakan pendidikan Islam dari rentang tahun 650-1250 M. Pendidikan Islam zaman klasik ini dimulai dari Rasulullah SAW, yang mana dimulai dari zaman jahiliyyah dan saat ini pendidikan itu masih dapat dirasakan. Dalam menyebarkan pendidikan Islam saat itu Rasulullah rela mendapatkan kecaman dari masyarakat jahiliyyah demi menyebarkan Islam dan pendidikan pada saat itu, bahkan ayat yang pertama turun yaitu QS. Al-Alaq' ayat 1-5 yang memerintahkan untuk *iqra'* (bacalah) dan dengan diturunkannya ayat ini Rasulullah SAW diberi tugas oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah-risalah Ilahi yang akan membawa manusia ke jalan yang benar. Artikel ini bukan hanya membahas tentang pendidikan saat zaman klasik namun juga membahas kondisi masyarakat Arab sebelum masuknya Islam, Rasulullah sebagai pendidik ideal dan lembaga pendidikan masjid dan *kuttab*. Tujuan artikel ini adalah untuk memaparkan pendidikan Islam klasik dan proses penyebaran Islam pada masyarakat jahiliyyah. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode studi pustaka (*library research*) yang mana pengumpulan data dengan cara mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan artikel ini.

Kata Kunci : Pendidikan, Islam, Klasik

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses "memanusiakan manusia" yang mana manusia diharapkan mampu untuk memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya sendiri (Ibrahim, 2015). Pendidikan juga merupakan usaha yang dilaksanakan secara sadar, yang mana kegiatan pendidikan harus dilakukan dan didahului oleh suatu kegiatan perencanaan yang sangat matang, sistematis dan terarah dengan menggunakan prosedur serta mekanisme alat tertentu untuk menunjang kelancaran prosedur pelaksanaan yang dilakukan (Suriansyah, 2011).

Pendidikan Islam telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan dakwah Islam yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu dari zaman jahiliyyah, yang mana Rasulullah menyebarkan ajaran Islam dan pendidikan yang terombang-ambing pada saat itu (Solihin, 2017). Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW ditandai dengan pertam kali munculnya Islam ini merupakan babak pertama pembentukan dan pembinaan pendidikan Islam masa klasik. Melihat kenyataan ini, penelusuran sejarah pendidikan Islam sangat dibutuhkan, karena hal ini bisa mengingatkan kembali khazanah ilmu pengetahuan dan intelektual yang pernah dimiliki dan dipelajari oleh umat Islam pada masa lalu (Surono & Ifendi, 2021)

Sejarah pendidikan Islam membahas tentang permasalahan pendidikan pada masa dahulu hingga bagaimana pendidikan tersebut bisa sampai saat ini, tentunya dalam memperjuangkan pendidikan Islam memiliki tantangan-tantangan sehingga bisa penyebaran pendidikan menjadi luas dan munculnya beberapa tokoh dalam pendidikan, namun pendidik yang pertama adalah Rasulullah SAW. Sebagai pendidik ideal, Rasulullah SAW mempunyai kepribadian yaitu sifat-sifat mental dan akhlak Rasulullah SAW yang penekanannya kepada akhlak batin. Akhlak batin ini terlihat dari beberapa aktivitas dan sikap Rasulullah SAW dalam menghadapi berbagai permasalahan dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik (Efendi, 2014).

Kajian mengenai Rasulullah SAW sebagai pendidik atau pengaja yang ideal, sangat penting untuk dikaji kembali, karena beliau merupakan panutan yang baik dan rahmat bagi seluruh alam. Ajaran-ajaran tentang kesopanan dan akhlaq mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dapat dikatakan menjadi sumbangan yang sangat berharga bagi dunia pendidikan dan pengajaran. Pendidikan Islam yang dihasilkan pada masa Rasulullah SAW berhasil menjadikan para sahabatnya sebagai manusia yang berkualitas, seperti Khalifah Umar bin Khattab sebagai ahli pemerintahan dan hukum, 'Abdullah bin 'Umar ahli hadits, Zaid bin Tsabit ahli administrasi, dan Rufaidah binti Sa'ad sebagai ahli kedokteran (Sulaiman, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengalami kemajuan yang sangat meningkat serta Rasulullah sebagai pendidik ideal meyakini bahwa akhlak merupakan yang utama dari pada pendidikan yang lainnya, seperti perumpamaan percuma memiliki pengetahuan yang baik namun akhlak tidak baik. Dapat diambil hikmah bahwa akhlak mencerminkan kepribadian seseorang dan percuma jika berilmu tetapi tidak memiliki akhlak yang baik, bahkan Rasulullah mengedepankan akhlak daripada ilmu.

METODE

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode studi pustaka (*library research*), yang mana pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang terkait dengan pokok pembahasan dari berbagai literatur. Pengumpulan data pada metode ini, dengan menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber yang ada seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan pada peneliti terdahulu (Adlini et al., 2022). Menurut Zed ada empat tahap dalam metode studi pustaka (*library research*) yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan dari penelitian tersebut (Fadli, 2021). Pada artikel ini peneliti mendapatkan sumber-sumber yang terkait dengan pendidikan masa klasik dari berbagai literatur seperti googlebook, jurnal, repositori dan berbagai literatur lainnya yang mendukung terhadap pembahasan artikel ini. Sumber yang didapatkan tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam agar bisa mendukung proposisi dan gagasan yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masyarakat Arab Sebelum Islam

Masyarakat arab sebelum Islam masuk disebut juga dengan zaman jahiliyah (masa kebodohan) yang mana jahiliyah ini sering disebutkan namun sering juga salah makna, Terkadang ada yang menyebutkan bahwa yang dimaksud jahiliyah itu ialah kebodoh. Makna itu sepertinya tidak tepat karena sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat Arab tidaklah bodoh melainkan pintar dan cerdas, zaman jahiliyah terbagi kepada dua masa yaitu:

1. Jahiliyah pertama yaitu zaman sebelum sejarah sampai abad kelima Masehi.
2. Jahiliyah kedua yaitu dari abad kelima Miladiah sampainya lahirnya Islam (Fikri, 2023).

Para sejarawan membagi asal-usul bangsa Arab berdasarkan garis keturunannya ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Bangsa Arab al-Ba'idah, terdiri dari kabilah 'AdTsamud, al-'Amaliqah, Thasm, Jadis, Umaim, Jurhum, Hadhramaut, dan kabilah lainnya yang masih memiliki hubungan dengan kabilah-kabilah tersebut. inilah kabilah yang sempat teridentifikasi dan tumbuh

berkembang sebelum Islam datang. Mereka memiliki penguasa yang daerah kekuasaannya terbentang dari Syam hingga Mesir.

2. Bangsa Arab al'Aribah (arab asli) ini merupakan bangsa Arab yang berasal dari keturunan Ya'rub bin Yasyjuj bin Qahthan. Mereka disebut juga dengan al-Arab al-Qahthaniyah. Mereka diketahui berasal dari selatan. Di antara para penguasanya adalah raja-raja Yaman, kerajaan Ma'in, Saba', dan Himyar.
3. Arab al-Adnaniyyah, nama bangsa arab ini disandarkan pada seseorang bernama Adnan yang garis keturunannya berakhir pada Ismail bin Ibrahim as. Mereka dikenal dengan al-Arab al-Musta'rabah (arab pendatang). Yaitu sebuah masyarakat yang tidak memiliki darah arab, kemudian mereka bertemu dengan Arab asli. Mereka adalah masyarakat yang tumbuh di bagian utara. Tanah air asli mereka adalah Makkah, mereka adalah Ismail dan anak-anaknya.

Di antara keturunan Ismail yang paling menonjol adalah Adnan, kakek Nabi Muhammad saw di garis teratas. Dan dari Adnan inilah kabilah arab tumbuh semakin berkembang, jadi Arab Adnaniyyah dan Qahthaniyyah, mereka semua merupakan keturunan Ismail as, bangsa Arab yang ketiga inilah Rasulullah SAW lahir, yaitu dari suku Quraisy, berasal dari Kinanah anak cucu Fihri bin Malik bin Nadhar bin Kinanah (Amri, 2022).

Kondisi bangsa arab sebelum Islam ada beberapa hal baik dari segi politik, sosial budaya dan agama yang mereka anut diantaranya:

1. Kondisi sosial politik

Bila dilihat dari segi sosiologis dan antropologis bangsa Arab mempunyai tingkat solidaritas dan budaya yang tinggi, tingkat solidaritas bangsa arab dapat dilihat dari kehidupan di padang pasir yaitu suku Badui, mereka mempunyai perasaan kesukuan yang sangat tinggi. Kabilah atau suku inilah yang mengikat warganya dengan ikatan darah atau keturunan atau ikatan kesukuan. Kabilah itulah yang berkewajiban melindungi warganya, dan melindungi orang yang menggabungkan diri atau meminta perlindungan kepadanya. Bangsa Arab mempunyai budaya yang sangat tinggi itu bisa diketahui dari kerajaan-kerajaan yang berdiri di daerah Yaman dari bani Qathan ini telah berdiri kerajaan-kerajaan yang berkuasa di daerah Yaman, diantaranya yang terpenting adalah kerajaan Ma'in, Qutban, saba' dan Himyar (Fikri, 2023).

Bangsa arab memiliki berbagai suku namun suku yang memiliki solidaritas yang tinggi adalah suku badui, yang mana mereka memiliki kekuasaan yang tinggi dibandingkan suku lainnya. Hal ini dapat kita tiru sebagai umat islam yang mana suku badui ini memiliki sikap solidaritas yang tinggi terhadap sesama, oleh sebab itu ini dapat diterapkan pada muslim di zaman sekarang ini terutama dalam hal agama dan masyarakat.

Dalam konteks politik, Arab sebelum Islam belum mengenal istilah tentang sistem pemerintahan yang komplis seperti saat sekarang, walaupun ada tata organisasinya belum sempurna. Sistem pemerintahan sebelum Islam masuk yaitu tidak memiliki peradilan tempat memperoleh kepastian hukum tentang sesuatu kasus, tidak memiliki polisi sebagai penjaga keamanan saat itu, tidak dibebani keharusan membayar pajak karena tidak terbentuknya pemerintah yang berfungsi sebagai badan eksekutif, serta mereka juga tidak berhak menangkap terpidana untuk divonis sesuai dengan kadar dan tindakan pelanggaran yang dilakukan (Hasan, 1997).

2. Agama

Agama bangsa Arab saat sebelum kedatangan Islam sangat beragam, ada yang menyembah berhala, ada yang menyembah Matahari, Bulan, Bintang, bahkan ada pula yang menyembah patung dan api. Ada pula yang beragama Nasrani dan Yahudi. Ka'bah menjadi pusat bangsa ini sebagai tempat mereka beribadah. Menurut riwayat, dalam Ka'bah itu terdapat 360 buah patung yang bermacam-macam bentuk dan warna menurut kemauan masing-masing kabilah dan suku (Tabrani, 2023).

Namun kebanyakan bangsa arab watsani (penyembah berhala) bahkan setiap kabilah memiliki berhalanya masing-masing. Kabilah Khuza'ah dan Quraisy ia menyembah berhala Isaf dan Na'ilah ada juga berhala yang bernama Manat yang terletak di pinggiran pantai seluruh bangsa Arab memujanya, terutama kabilah Auz dan Khazraj di Tsaqif terdapat berhala yang bernama Lata, dan di Dzatu'Irq terdapat berhala 'Uzza, berhala yang paling besar di kalangan kabilah Quraisy.

3. Moral

Masyarakat arab pada dasarnya memiliki sejumlah sifat-sifat positif dan kelebihan-kelebihan. Seperti sifat dermawan, pemberani, setia, ramah, sederhana, serta cinta kebebasan, ingatannya kuat dan pandai bersyair. Namun, itu semua menjadi tenggelam dan tidak mampu menampilkan moralitas tinggi masyarakat Arab saat itu. Hal ini disebabkan oleh suatu kondisi yang menyelimuti kehidupan mereka, yaitu kemusyrikan, kekafiran, ketidakadilan, kejahatan dan fanatisme suku-suku sehingga menghalalkan segala cara.

Struktur masyarakat saat itu menempatkan perempuan pada posisi sangat rendah, bahkan tak terhitung sebagai manusia yang wajar perempuan halal dijadikan gundik-gundik seorang penguasa, dimana mereka mudah dikawini dan mudah pula dicerai di saat mereka menjalani masa haid, mereka tidak diperbolehkan untuk tidur dalam satu rumah dengan keluarganya mereka harus tidur di kandang bagian belakang rumah (Mardinal, 2023).

Bangsa Arab jahiliyah menerima kehadiran wanita dengan dua cara yang berbeda mayoritas mereka menguburkan anak wanitanya hidup-hidup sebab seiring dengan itu mereka beranggapan terkubur jugalah segala aib yang menimpa dirinya. Tradisi lainnya, yaitu dengan tetap memelihara anak itu, namun dilakukannya secara tidak adil dan jauh dari nilai-nilai insaniyah (kemanusiaan). Perempuan pada masa jahiliyah tersebut berada pada tingkat kehinaan dan kerendahan mereka menjadi simbol keterbelakangan dan kehinaan bagi mereka, menganggap bahwa ia hidup sebagai sampah dan kotoran masyarakat, dapat diwariskan sebagai sisa harta warisan dan tidak memiliki hak untuk menerima warisan dari kerabatnya (Magdalena, 2017). Para wanita zaman jahiliyah terbiasa bersolek dan keluar rumah sambil menampakkan kecantikannya, lalu berjalan di tengah kaum lelaki dengan berlengak-lenggok, agar orang-orang memujinya.

B. Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal

Nabi Muhammad merupakan seorang Rasul yang diutus untuk semua umat muslim ia adalah role model, panutan, idola, bagi umat muslim di seluruh dunia. Semua yang dilakukan Rasul adalah uswatun hasanah, baik itu berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari sinilah nabi Muhammad dikatakan sebagai pendidik yang pertama dalam pendidikan Islam, oleh sebab itu Nabi Muhammad SAW disebut juga sebagai seorang pendidik yang ideal bagi umat Islam di seluruh dunia, karena semua perkataan, perbuatan serta ketetapan juga merupakan contoh teladan yang baik bagi kita semua. hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat :21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab : 21)

1. Rasulullah sebagai Pendidik Ideal di Makkah

Ada beberapa tahap yang terjadi pada saat priode di Makkah yaitu:

a. Tahapan sembunyi

Adapun pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah dengan cara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosial politik yang belum stabil, pendidikan awalnya dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga terdekatnya.

Mula-mula Rasulullah mendidik istrinya Khadijah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali bin Abi Thalib dan Zait bin Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya, yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya) lalu sahabat karibnya abu bakar Siddiq, secara berangsur-angsur ajakn tersebut sudah mulai disampaikan secara meluas ,tetapi masih terbatas dikalangan keluarga terdekat dari kaum Quraisy seperti Usman binAffan, Zubai bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Ubaidillah bin Jahrah, Arqam bin Arqam, Fatimah binti khattab, Said bin Zaid, mereka inilah yang kita kenal dengan Assabiqunal al Awwalun, artinya orang-orang yang awal masuk Islam, sebagai lembaga pendidikan dan pusat pendidikan pada masa ini adalah rumah arqam bin Arqam (Munir, 2010).

b. Tahap berdakwah secara terang terangan

Allah SWT memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan yang terdapat dalam surat Al-Hijr ayat : 94

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (Q.S Al-Hijr: 94)

Ayat diatas memerintahkan kepada Rasul SAW agar menyiarkan agama Islam tidak lagi secara sembunyi-sembunyi akan tetapi secara terang-terangan. Maka nabi Muhammad mulailah berdakwah ditempat-tempat umum atau tempat terbuka untuk menyembah Allah dan mengesakan-Nya. Pertama kali seruan dakwah ini ditujukan kepada kerabatnya sendiri, lalu kepada penduduk Mekkah pada umumnya yang terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat, baik golongan bangsawan, hartawan maupun hamba sahaya.

Perintah dakwah terang-terangan ini seiring dengan semakin bertambah banyaknya jumlah sahabat Nabi SAW serta untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah. Banyak tantangan dan penderitaan yang diterima Nabi dan sahabat sahabatnya dari kaum quraisy, namun hal itu tidak menggoyahkan semangat untuk terus mempelajari ajaran Islam dan terus berdakwah.

2. Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal Priode Madinah

Hijrah dari Makkah ke madinah bukan hanya sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy dan penduduk Makkah yang tidak menghendaki pembaharuan terhadap ajaran nenek moyang mereka, tetapi juga mengandung maksud untuk mengatur potensi dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan lebih lanjut, sehingga pada akhirnya terbentuk masyarakat baru yang di dalamnya bersinar kembali mutiara tauhid warisan Ibrahim yang akan disempurnakan oleh Nabi Muhammad melalui wahyu Allah (Siswanto, 2013).

Rasulullah SAW melakukan hijrah ke madinah semata-mata bukan karena berpindah dari mekah namun rasulullah juga menyusun strategi untuk membentuk pembaruan yang mana penduduk madinah ini lebih banyak jumlahnya dari pada penduduk mekah.

Setelah masyarakat Islam terbentuk di Madinah barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum. Kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammad ketika di Madinah adalah membangun masjid di Madinah. Masjid inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah.

Tujuan dari pendidikan Islam pada periode Madinah bertolak dari tujuan periode mekkah yaitu pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian secara khusus pokok dalam pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik (Siswardi, 2022).

Berbeda dengan visi dan misi rasulullah di mekah, pada saat rasulullah menyebarkan pendidikan di madinah rasulullah lebih memfokuskan kepada pendidikan sosial dan politik, disamping dengan menanamkan tauhid dan pembelajaran namun juga diselingi dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu.

C. Keberadaan Lembaga Pendidikan Masjid dan Kutab

1. Masjid

Selama di Makkah pendidikan berlangsung dari rumah ke rumah secara sembunyi-sembunyi, diantaranya yang terkenal adalah rumah Al- Arqam, langkah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW pada tahap awal Islam ini adalah melarang para pengikutnya untuk menampakkan keIslamannya dalam berbagai hak tidak menemui mereka kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi dalam mendidik mereka.

Setelah masyarakat Islam terbentuk di Madinah, barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum dan kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammad ketika di Madinah yaitu membangun masjid di Madinah, masjid inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah (Hafidi, 2017).

Islam sangat amat memuliakan umat nya terutama bagi umat yang menuntut ilmu, oleh karena itu pada masa rasulullah menyebarkan pendidikan di mekah dan madinah rasulullah menyediakan tempat untuk menuntut ilmu yaitu mesjid pada saat itu beliau sendiri yang mengajarkan terkait ilmu pendidikan ini, terutama dalam membaca Al-Qur'an.

Masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah SAW di Madinah ialah Masjid Quba, yang berjarak ± 5 km, sebelah barata daya Madinah. Masjid Quba dibangun pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama hijrah (20 September 622 M). Masjid yang pertama dibangun oleh Rasulullah adalah masjid quba, namun terdapat juga beberapa masjid yang rasulullah dirikan untuk umatnya dalam menuntut ilmu, hal ini bisa kita lihat bahwa rasulullah sangat mengupayakan dalam menyebarkan ilmu.

Di masa Nabi saw ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahanpun mencakup: ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung untuk itu belum didirikan. Masjid juga sebagai ajang halaqah atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu agama ataupun umum (Rosadi, 2014).

Nabi menggunakan masjidnya sebagai tempat mengajari para pengikutnya tentang berbagai aspek ajaran Islam yang terus berkembang sejalan dengan turunnya wahyu Alquran. Tidak hanya Nabi, akan tetapi para pengikutnya juga saling belajar dan mendiskusikan berbagai hal di Masjid Nabawi. Dengan demikian tradisi menggunakan masjid sebagai tempat pendidikan diawali di Masjid Nabawi sendiri (Munir, 2010).

Setiap masjid para penuntut ilmu berkumpul dan mendapatkan pengajaran dari para ulama. Sebuah masjid dapat saja menjadi tempat mengajar beberapa ulama pada saat yang bersamaan, kelompok yang belajar di masjid biasa disebut dengan *halaqah*, mengacu pada lingkaran yang terbentuk oleh para penuntut ilmu yang mengelilingi gurunya (Hasan, 1997).

2. Kuttab

Sebelum kedatangan Islam di tanah Arab, masyarakat Arab telah mengenal lembaga pendidikan, yang disebut dengan kuttab, *Kuttab atau Maktab* diambil dari kata *Taktib* yang berarti mengajar menulis, pada rujukan yang lain *Kuttab/Maktab* berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *kataba* yang artinya menulis. Sedangkan pengertian lain *kuttab/maktab* berarti tempat menulis atau tempat di mana dilangsungkan nya kegiatan untuk tulis menulis.

Selain masjid, kutab juga sebagai lembaga pendidik pada masa itu di madinah, yang mana kutab ini sebagai tempat baca tulis bagi penduduk di kota madinah, Dalam catatan

sejarah, orang-orang hijaz belajar membaca dan menulis dari penduduk Hirah, dan penduduk Hirah belajar kepada Himyari, meskipun demikian, penduduk Arab tidak banyak yang pandai tulis dan baca ketika kedatangan Islam, hanya sekitar 17 orang 31 dari penduduk Makkah yang pandai tulis baca, dan 11 orang penduduk Madinah, sementara itu dari pihak wanita, ada lima orang dari penduduk Makah dan Madinah yang pandai tulis baca (Efendi, 2014).

Keberadaan *kuttab* sebagai lembaga pendidikan Islam, berfungsi sebagai pusat pendidikan tulis baca, fungsi tersebut tidak akan mengalami perubahan sampai kedatangan Islam di Jazirah Arab. Akan tetapi setelah Islam berkembang, fungsi *kuttab* memiliki fungsi ganda, sebagai tempat belajar tulis baca, dan mempelajari ilmu al-Qur'an. Dalam sejarah Pendidikan Islam, istilah *kuttab* telah dikenal di kalangan bangsa Arab pra-Islam.

Ahmad Syalaby mengatakan, bahwa *kuttab* sebagai lembaga pendidikan terbagai dua:

- a. *Kuttab* berfungsi mengajarkan tulis-baca dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan sebagian besar gurunya adalah non-Muslim.
- b. Sebagai pengajaran al-Quran dan dasar-dasar agama Islam. Pengajaran teks al-Quran pada jenis *kuttab* yang kedua ini, setelah qurra dan huffiāzh (ahli bacaan dan penghafal al-Qur'an telah banyak). Guru yang mengajarkannya adalah dari ummat Islam sendiri (Efendi, 2014).

Pada masa awal Islam sampai pada era Khulafa al-Rasyidin, secara umum pengajaran *kuttab* dilakukan tanpa adanya bayaran, akan tetapi pada era Bani Umayyah, ada di antara penguasa yang menggaji guru untuk mengajar para putranya dan menyediakan tempat bagi pelaksanaan proses belajar mengajar di istananya. Di samping itu ada juga yang mempertahankan bentuk lama yaitu melaksanakan pendidikan di pekarangan sekitar masjid, biasanya para siswa dari kalangan kurang mampu.

Dapat disimpulkan bahwa pada masa rasulullah menyebarkan ilmu kepada penduduk madinah, bukan hanya masjid sebagai lembaga pendidikan, salah satu lembaga lainnya yaitu *kuttab*, yang mana pada lembaga ini mengajarkan tentang baca tulis Al-Qur'an. Hal ini sangat bagus karena pada zaman dahulu pendidikan Al-Qur'an itu sangat utama bahkan pada zamansekarang juga masih menerapkan pendidikan baca tulis Al-Qur'an disebut dengan TPQ dan TPA, karena pendidikan baca tulis Al-Qur'an ini sangat penting bagi kita umat islam.

KESIMPULAN

Rasulullah sebagai pendidik yang ideal yang mengutamakan akhlak dan sopan santun, perjuangan rasulullah dalam menyampaikan ilmu sangat luar biasa yang mana pada masa mekkah rasulullah menyampaikan ilmu secara sembunyi-sembunyi dan pada masa madinah penyampaian ilmu sudah mulai terang-terangan melalui lembaga ilmu yaitu masjid dan *kuttab*. Proses penyebaran ilmu tidaklah mudah banyak tantangan yang Rasulullah SAW hadapi namun dibalik itu Ia yakin bahwa pertolongan Allah SWT pasti selalu kepadanya, karena perjuangan Rasulullah SAW manusia bisa merasakan ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini.

REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Amri, K. (2022). Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam. *Jurnal Mumtaz*, 2(1).
- Efendi, Z. (2014). Profil Rasulullah Saw Sebagai Pendidik Ideal Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Fitrah*, 8(2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=832250&val=11338&title=PROFIL%20RASULULLAH%20SAW%20SEBAGAI%20PENDIDIK%20IDEAL%20DAN%20KONTRIBUSINYA%20TERHADAP%20PENGEMBANGAN%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20DI%20INDONESIA>

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fikri, A. (2023). *Arab Pra-Islam (Sistem Politik Dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan)*. 6(1).
- Hafidi, H. (2017). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *Jurnal Tarbiya*, 1(1).
- Hasan, I. (1997). *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyyah*.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1). <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573>
- Magdalena. (2017). Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam). *Studi Gender Anak*, 2(1).
- Mardinal, T. (2023). Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam. *On Education*, 5(4).
- Munir, S. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Bumi Aksara.
- Rosadi, B. (2014). *Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam*. 6(1).
- Siswanto. (2013). *Dinamika Pendidikan Islam* (Pena Salsabila).
- Siswardi. (2022). Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Periode Madinah. *Jurnal: Management Of Education*, 1(2).
- Solihin, M. (2017). Kurikulum Pendidikan Islam Klasik. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 166–173.
- Sulaiman, A. H. (2022). Pola Pendidikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam Sebagai Pendidik Ideal. *Education and Learning Journal*, 2(2), 110–117.
- Suriansyah, A. (2011). *Landasan pendidikan*. Comdes. <http://idr.uin-antasari.ac.id/6633/1/Buku%20Landasan%20Pendidikan.pdf>
- Surono, S., & Ifendi, M. I. M. (2021). Pendidikan Islam Klasik: Model Dan Karakteristik. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 81–96.
- Tabrani, A. (2023). Kondisi Bangsa Arab Pra Islam Dan Awal Islam. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*.